



ZIARAH BERTEOLOGI LOKAL

KUMPULAN TULISAN DALAM
RANGKA HUT KE-130
FAKULTAS TEOLOGI UKIM-AMBON

AGUSTINUS M.L. BATLAJERY | YOHANES PARIHALA

ZIARAH BERTEOLOGI LOKAL

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai dengan Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agustius M.L. Batlajery
Yohanes Parihala
(Penyunting)

ZIARAH BERTEOLOGI LOKAL

KUMPULAN TULISAN DALAM RANGKA
HUT KE-130 FAKULTAS TEOLOGI UKIM – AMBON



Jl. Ot Pattimbaau P.O. Box 1014
Ambon 97115



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
<http://www.bpkgunungmulia.com>

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Batlajery, Agustinus M.L. dan Parihala, Yohanes (Peny.)

Ziarah berteologi lokal : Kumpulan tulisan dalam rangka HUT ke-130

Fakultas Teologi UKIM – Ambon / disunting oleh Agustinus M.L. Batlajery dan
Yohanes Parihala. – Cet. 1. – Jakarta : Gunung Mulia, 2015.
xiv, 200 hlm. ; 21 cm.

Diterbitkan dalam kerja sama dengan Fakultas Teologi UKIM, Ambon

1. Teologi - Kontekstualisasi

I. Judul.

230

ISBN 978-602-231-276-5

ZIARAH BERTEOLOGI LOKAL

Kumpulan Tulisan dalam Rangka HUT ke-130 Fakultas Teologi UKIM – Ambon

Copyright © 2015 oleh Fakultas Teologi UKIM

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: publishing@bpkgm.com – <http://www.bpkgunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 2015

Editor: Rika Uli Simarangkir-Napitupulu

Korektor Naskah: Gabö Gea

Setter: Mikhael Buhis

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Daftar Isi

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TEOLOGI – UKIM	vii
ZIARAH BERTEOLOGI LOKAL	
Catatan Pengantar	ix
1. DI ANTARA ADA DAN TIADA	
Kajian Filosofi-Teologi Tentang Eksistensi Allah	1
2. THE CINEMATIC HIDDEN CHRIST	
His Invisible Divinity and His Visible Humanity	15
3. PENTAKOSTALISME DAN TANTANGANNYA BAGI	
GEREJA-GEREJA "ARUS UTAMA"	32
4. CALVIN IN THE INDONESIAN CONTEXT: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES	47
5. GERAKAN KEESAAN DAN KEBANGSAAN DI MALUKU DALAM PERSPEKTIF SEJARAH	56
6. SACRAMENTS AND ETHICS	67

7. DISIPLIN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN WARGA GEREJA	80
8. PENDIDIKAN FORMAL GEREJA PROTESTAN MALUKU SEBAGAI USAHA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SUMBER DAYA UMAT	89
9. CINTA KASIH SEBAGAI DASAR HIDUP KELUARGA	109
10. KAJIAN TEOLOGI PENCIPTAAN RELASIONAL TERHADAP VIRGINITAS PEREMPUAN	125
11. EKONOMI DAN LINGKUNGAN HIDUP: POSISI DAN PERAN GPM	147
12. PEMULUNG: IDENTITAS BARU MASYARAKAT BENTENG KARANG Kajian Adaptasi	161
13. PENGEMBANGAN WAWASAN POLITIK PEMUDA GEREJA Sebuah Tinjauan Praktis	177
14. "MENYIBAK KABUT, MENGGAPAI MENTARI PAGI" Pengantar ke Historiografi Islam-Kristen di Maluku Tengah	189

DI ANTARA ADA DAN TIADA

Kajian Filosofi-Teologi Tentang Eksistensi Allah

Dr. Eklefina Pattinama, S.Th., M.Hum.
Dosen Filsafat dan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi UKIM Ambon

Realitas kejahatan dan penderitaan dijadikan sebagai sarana (sudut pandang atau perspektif) bagi manusia rasional untuk mempertanyakan dan bahkan meragukan eksistensi Allah. Pertanyaan yang mendasari seluruh pergumulan tersebut adalah "Apakah eksistensi Allah sungguh ada?" Pembahasan ini sudah menjadi bahan diskusi para filsuf sejak dulu hingga sekarang.

1. Keber"ada"an Allah

Anselmus adalah orang yang pertama mengemukakan *Argument Ontologis* mengenai keberadaan Allah dan merupakan seorang tokoh yang sangat terkenal pada Abad Pertengahan. Anselmus juga seorang yang memiliki pendirian yang kuat untuk melawan aliran anti-filsafat di zamannya. Karena ia meyakini bahwa filsafat mampu memberikan dasar-dasar yang terdalam mengenai hakikat manusia dan dunia. Anselmus menggunakan cara berpikir rasional untuk memahami iman Kristen, yang selalu dianggap sebagai sebuah aliran *skepticisme*

dan sering disangskan kebenarannya. Anselmus mengutarakan pendapatnya dengan mengandalkan rasio. Dengan cara berpikir rasional, pemahaman iman yang *essential* merupakan suatu kewajiban keberagamaan.

Mengenai eksistensi Allah sebagai Ada yang menjadi Ada Pertama, dapat dipahami dalam karyanya: *Hexaemeron* dan *De Mysterio Trinitatis*. Dalam *Hexaemeron* dia berpendapat bahwa jika ada yang diciptakan, maka di sana harus ada Ada yang menjadi Ada Pertama. Ada pertama ini harus menjadi Penyebab. Jika ada ada yang tidak tetap, berubah, maka harus ada Ada yang tetap, ada yang bergerak karena digerakkan oleh ada yang tidak dapat digerakkan, *quia mobile reducitur ad immobile*. Pernyataan terakhir ini adalah referensi yang mengacu pada bukti Aristotelian atas eksistensi penggerak yang tidak dapat digerakkan. Di satu sisi, Bonaventura sebenarnya menentang pemikiran Aristoteles. Misalnya tentang metafisika. Bagi Bonaventura, Allah dalam pemahaman metafisika Aristoteles tidak sama dengan Allah dalam pandangan orang Kristen.

Dalam *De Mysterio Trinitatis*, Bonaventura memberikan suatu bagian argumen-argumen singkat untuk menunjukkan dengan jelas bagaimana makhluk-makhluk ciptaan menyatakan keeksistensian Allah. Misalnya, jika ada *ens ab alio*, maka harus ada *ens non ab alio*, karena tak ada sesuatu pun yang dapat membawa ada itu sendiri keluar dari status non-being (ada) ke dalam status *ada*, dan akhirnya harus ada yang menjadi ada Ada pertama yang adalah diri ada. Dengan kata lain, jika ada *ens in potentia*, maka harus ada *ens in actu*.

Lebih lanjut dalam karyanya ini, Bonaventura menyatakan bahwa dunia sensibilis menjadi cermin kehadiran Allah. Bagaimana manusia dengan sensibilis memahami eksistensi Allah? Manusia memiliki kemampuan akal budi dan melalui akal budi ini ia mampu merefleksikan objek sensibilis. Dengan kata lain, refleksi manusia dapat sampai kepada Allah hanya melalui tindakan jiwanya, merupakan suatu

pendakian jiwa menuju Allah. Pada sisi yang lain bahwa eksistensi Allah itu adalah kebenaran yang tidak ragu-ragu; Allah sungguh-sungguh ada. Dari mana manusia tahu bahwa Allah itu adalah kebenaran yang pasti (jelas)? Dari setiap makhluk ciptaan.

Eksistensi Allah menurut Immanuel Kant, bertolak dari gagasan moral yang berusaha mencari satu dasar dari setiap perbuatan manusia dan menguji secara kritis apakah dasar tersebut berlaku untuk semua orang dan merupakan sesuatu yang harus ada. Dan kemudian merumuskan apa yang menjadi dasar dari hukum budi praktis, yakni: "berbuatlah sedemikian rupa sehingga prinsip kehendakmu setiap saat dapat berlaku sebagai prinsip penetapan undang-undang yang berlaku umum." Maka, pertanyaan selanjutnya adalah, "Untuk apa saya melakukan perbuatan moral tersebut?" Pertanyaan ini dijawab oleh Kant dengan pertama-tama menegaskan pentingnya penetapan "kebaikan tertinggi" sebagai objek atau tujuan dari perbuatan praktis. Kebaikan tertinggi adalah objek bayangan yang secara praktis dan perlu untuk memenangkan satu perbuatan yang berarti. Kebaikan tertinggi inilah yang menjadi tujuan akhir yang mau dicapai lewat perbuatan baik manusia dan menjamin arah dari perbuatan baiknya itu sendiri. Dua elemen yang khas dari kebaikan tertinggi adalah kebijakan dan kebahagiaan. Kant, eksistensi Allah diandaikan sebagai satu Kebaikan Tertinggi yang otonom dan satu hakikat moral yang suci dan sempurna. Allah dibayangkan sebagai dasar penghubung antara kebijakan dan kebahagiaan menyatakan kehadiran Allah. Kehadiran Allah harus ditunjukkan melalui pengetahuan *a priori*.

Dengan memahami konsep eksistensi Allah, menurut Immanuel Kant, manusia sesungguhnya dibawa kepada kesadaran bahwa Allah itu tidak jauh di sana (di alam baka). Melainkan dekat di sini dan dapat dikenali lewat hal-hal yang sederhana dalam hidup ini. Salah satunya adalah dengan cara pengandaian akan adanya "Kebaikan Tertinggi". Tentu, pengandaian ini bukanlah suatu pengandaian kosong, yang

hanya sebatas imajinasi. Akan tetapi, pengandaian ini serentak membawa manusia kepada eksistensi "Kebaikan Tertinggi" itu sendiri. Sebab, dengan adanya pengandaian ini, maka manusia juga dituntut untuk berlaku baik dan bersahaja di dunia ini. Dan apabila manusia mampu berlaku baik dan bersahaja seperti yang digagas oleh Kant, maka dunia ini sesungguhnya adalah dunia yang sungguh menampilkan "kerajaan Allah", dan Allah sendiri adalah Rajanya. Dengan demikian, terciptalah dunia yang dipimpin oleh Sang Kebaikan Tertinggi itu sendiri.

Dalam tradisi Yudea-Kristen, Allah biasanya dicirikan oleh apa yang biasa kita sebut sebagai "tiga omni". Omni menjadi awalan yang bermakna "Maha". Pertama, Allah itu *omnipotent* atau Mahakuasa. Ini berarti Allah bisa melakukan segalanya. Jika Allah ingin menghancurkan segalanya dalam sekejap atau menciptakan yang tak terhingga dari yang tidak ada, maka Allah bisa. Kedua, Allah diterima sebagai *omnibenevolent* atau Mahakasih. Allah tidak akan mengizinkan siapa pun untuk dibenci karena itu di luar cinta. Ini penting karena soal mengapa ada penderitaan di dunia, menjadi pertanyaan berharga untuk dijawab. Ketiga, Allah diterima sebagai *omniscient* atau Mahatahu. Tidak seorang pun bisa bersembunyi dari Allah karena Allah melihat segalanya dan mengetahui segalanya, termasuk pikiran manusia yang paling dalam dan pribadi. Beberapa orang juga menambahkan bahwa Allah Tuhan itu *omnipresent* atau Mahahadir, ada di mana saja. Sejumlah teolog memahami bahwa Allah itu ada di semua tempat, di setiap waktu (imanen dalam ciptaannya), yang lain melihat Allah itu transcendent.

Beberapa orang khawatir akan kenyataan bahwa Allah dianggap Mahatahu, akan menghadirkan masalah bagi kehendak bebas manusia. Jika Allah itu Mahatahu apakah itu berarti pilihan manusia tidak sungguh bebas? Apakah telah ditentukan (ditakdirkan), atau berada di luar pengawasan manusia? Kekhawatiran ini berdasarkan pada

kesalahpahaman bahwa Allah itu mengetahui apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi, dan ini tidak harus bermakna bahwa masa depan itu ditentukan oleh Allah. Jika Allah itu transenden, Ia ada di luar ruang dan waktu. Allah bisa melihat masa depan manusia tidak berarti masa depan itu bukan hasil pilihan bebas manusia. Allah akan mengetahui apa yang akan manusia lakukan dengan bebas tanpa maksud mencurigai kebebasan kita. Bahkan, jika Allah *imanen* dalam ruang dan waktu, kemampuan-Nya melihat masa depan tidak berarti masa depan itu ditentukan. Ada alasan lain untuk mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, tetapi pengetahuan Allah tentang masa depan bukan salah satunya manusia.

Gugatan terhadap keber"ada"an Allah semakin lebih serius dibahas dengan adanya problema kejahatan dan penderitaan (*the problem of evil*). Mengapa ada kejahatan dan penderitaan di dunia? Kaum ateis semakin kuat pengaruhnya bagi manusia sebab adanya realitas penderitaan dan kejahatan yang semakin menyebar di mana-mana. Bagi kaum ateis, apakah masih masuk akal untuk percaya bahwa Allah ada, sementara dunia ciptaan-Nya ini dikuasai oleh kejahatan yang dahsyat? *The problem of evil* menjadi landasan untuk mempertanyakan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang lain.

2. Gugatan terhadap Keber"ada"an Allah Melalui Masalah Kejahatan dan Penderitaan

The problem of evil, kejahatan dan penderitaan, menjadi landasan untuk mempertanyakan keberadaan Allah. Kejahatan, biasanya dalam pengertian perbuatan jahat yang dilakukan manusia, ada dua tipe: 1). Kejahatan moral; kejahatan yang merupakan tindakan manusia, seperti penyiksaan dan kekejaman. 2). Kejahatan alami, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, kecelakaan, yang membawa pada penderitaan manusia. Kenyataannya, ini mempertanyakan juga keberadaan Allah, ada atau tidak ada atau tiada?

Kejahatan dan penderitaan itu tetap ada di dunia ini, dan jika Allah "ada", bagaimana mungkin kejahatan itu bisa ada. Ada tiga jawaban yang mungkin. Bisa jadi Allah tidak mengetahui, tetapi itu berarti Allah itu tidaklah Mahatahu. Bisa jadi Allah tidak peduli dengan kejahatan, tetapi itu berarti Allah itu tidaklah Mahakasih. Bisa jadi Allah tahu, tetapi Allah tidak menghentikannya, itu berarti Allah tidaklah Mahakuasa. Bisa saja Allah tahu tentang penderitaan, peduli terhadap penderitaan, mampu melakukan sesuatu mengatasi penderitaan, tetapi tetap mengizinkan kejahatan berjalan terus? Upaya untuk menawarkan penjelasan ini dikenal sebagai "teodisi" yang muncul dalam banyak bentuk.

Ada teodisi yang menyangkal premis kejahatan apa saja yang ada di dunia ini. Sesuatu mungkin kelihatan buruk, dari mana kita berdiri, tetapi itu hanya karena kita tidak mampu melihat gambaran keseluruhan. Dari tempat mana Tuhan berada, segala sesuatu kelihatan baik. Sulit untuk melihat bagaimana dan siapa saja bisa secara serius memercayai ini, paling tidak ketika menjaga peri kemanusiaan mereka tetap utuh. Teodisi yang lebih masuk akal, tidak menyangkal realitas kejahatan, tetapi berupaya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, lebih baik kejahatan ada daripada tidak ada. Seperti seorang tukang gigi meminta Anda untuk bertahan dengan sakit gigi, karena Anda akan mengalami manfaatnya untuk jangka panjang. Jadi, dalam hal ini Tuhan mengizinkan kita untuk menderita, tidak menyangkal realitas penderitaan tetapi menjelaskan mengapa kejahatan dan penderitaan itu penting. Orang bisa belajar lewat cara berbeda. Misalnya, cukup melihat bahwa sesuatu itu membahayakan bagi mereka dan agar mereka menghindarinya, sedangkan orang lain harus mengalami konsekuensi buruk sebelum mereka menghindarinya. Ini menunjukkan bahwa tak satu pun yang ditentukan dan penting mengenai cara manusia belajar, dan Tuhan pada dasarnya menjadikan manusia pelajar yang lebih baik atau buruk.

Mungkin manusia tidak mampu melihat apa makna penderitaan itu bagi dirinya. Manusia juga tidak mampu memahami pilihan apa yang dimiliki Tuhan dengan pengalaman penderitaan. Dalam teologi, manusia dapat memahami begitu banyak yang misteri, tetapi jika agama dimulai dari iman pada kebaikan Tuhan, maka dapat dijelaskan bahwa kejahatan dan penderitaan sebagai yang terbaik bagi manusia. Ada banyak cara untuk mempertimbangkan eksistensi Allah, tetapi dalam filsafat agama, tentu secara rasional dipertanyakan, apakah iman bisa melampaui akal. Imanuel Kant mengatakan bahwa filsafat menempatkan batasan pada akal untuk membuat ruang bagi iman. Pascal mengakui bahwa kemajuan teknologi dan dunia sains yang tidak terlepas dari pengaruh rasio, tidak membuatnya merasa bahwa rasio menjadi segalanya. Buktinya bahwa dari antara rekan-rekan sezamannya yang menekankan rasio melebihi iman, Pascal sebaliknya, menekankan iman melebihi rasio. Baginya hati memiliki logikanya sendiri. Adanya Allah tidak dapat diketahui oleh akal budi saja, tetapi dapat dirasakan juga oleh hati nurani.

3. Pengenalan Akan "Adanya Allah" Melalui Hati Nurani

Blaise Pascal (1623-1662) adalah seorang filsuf Prancis, ahli matematika, fisika, filsafat, dan apologetika. Pascal bertarung untuk menyatakan Allah ada atau tidak ada. Berhadapan dengan rahasia-rahasia Allah, akal budi manusia tidak mampu menjawabnya. Memang martabat manusia terletak dalam kemampuannya untuk berpikir, tetapi tanpa rahmat Allah, manusia itu tidak lebih dari seekor binatang. Oleh karena itu, prestasi terbesar akal budi ialah mengakui ketidakmampuannya. Akan tetapi, bagi Pascal masih ada sumber pengetahuan yang lain, yakni hati nurani, yang berfungsi untuk segala bidang pengetahuan, terutama untuk pengetahuan beragama.

Beberapa eksperimen fisika Blaise Pascal membuat dirinya cukup terkenal, yakni penemuan mesin kalkulator, teori potongan bola,

melandan pandangan tentang *horror vacui* lewat eksperimen tekanan udara ala Toricelli. Di tengah kegiatan ilmiah yang sangat rasionalistik itu, ternyata kecenderungan Pascal juga pada "asketisme" dalam kehidupan pribadinya. Pascal memandang kegiatan ilmiah sebagai kegiatan pengabdian kepada Allah. Bagi Pascal akal budi tidak dapat mengambil keputusan, sebab tidak dapat dibuktikan Allah itu ada atau tidak ada. Pascal mengakui bahwa kemajuan teknologi dan dunia sains yang tidak terlepas dari pengaruh rasio, tidak membuatnya merasa bahwa rasio menjadi segalanya. Buktinya bahwa dari antara rekan-rekan sezamannya yang menekankan rasio melebihi iman, Pascal sebaliknya menekankan iman melebihi rasio. Baginya hati memiliki logikanya sendiri. Ia menegaskan bahwa iman dan wahyu dapat mengatasi situasi manusia. Menurut Pascal, adanya Allah tidak dapat diketahui oleh akal budi, tetapi dapat dirasakan oleh hati. Pascal sangat menyadari keterbatasan metode atau pola pikir ilmiah yang bersandar pada rasionalitas manusia semata dalam ilmu pengetahuan. Bagi Pascal, keseluruhan realitas tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal budi, tetapi juga melalui hati, dan hati mempunyai alasan-alasan yang tidak dimengerti oleh akal.

Pascal terpesona oleh kenyataan bahwa manusia yang satu dan sama dapat berkeinginan luhur tetapi berbuat hina. Seperti dikatakan Rasul Paulus dalam Roma 7:19: "Sebab bukan apa yang akukehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat". Hati manusia seakan-akan terkoyak oleh dua kekuatan yang bertentangan. Konflik batin ini dialami oleh Pascal secara mendalam dan dilukiskan secara menawan. Manusia itu makhluk kontras, di satu pihak agung dan luhur, di lain pihak malang dan lemah.

Manusia sebagai makhluk religius yang dapat mengalami "Yang Maha-Lain, Yang Ilahi, Yang Kudus". Dalam pergaulan afektif dengan dunia ini, manusia dapat merasa tersentuh hatinya oleh apa yang

jauh melebihi dunia, yakni oleh Yang Transenden, oleh Allah. Rupanya struktur jiwa manusia diperlengkapi dengan sebuah kepekaan terhadap dimensi religius. Kepekaan beragama ini memungkinkan timbulnya pengalaman beragama di dalam dan melalui pengalaman-pengalaman duniawi, lebih lagi karena realitas dunia ini bersifat simbol. Walaupun dunia ini bersifat otonomi dan bernilai dalam dirinya sendiri, namun nilai dunia ini terbatas sebagaimana otonominya. Apabila dunia ini terbatas secara instrinsik, maka secara instrinsik pula dunia mengacu kepada Yang Transenden. Termasuk keluhuran manusia sebagai makhluk religius bahwa ia mampu mengalami transendensi. Tetapi harus diakui juga bahwa tanpa bantuan khusus dari pihak Allah sendiri – hidup keagamaan manusia dan gambaran tentang Tuhan bukan hanya kurang sesuai, tetapi pada kenyataannya sering dinodai dengan hal-hal yang patut dicela. Seperti menaikkan doa dengan hikmat di rumah ibadat, tetapi di lain pihak memeras, menindas, dan menipu sesama di rumah tinggal dan di tempat kerja. Siapakah manusia sehingga dapat bertingkah laku demikian? Seharusnya manusia itu dipandang sebagai makhluk moral. Cita-cita manusia adalah menjadi orang yang bermoral tinggi, yang mengikuti petunjuk suara hatinya dan yang tidak mau berbuat sesuatu yang tak dapat diper-tanggungjawabkan.

Dengan hati menurut Blaise Pascal, seorang rohaniwan Polandia, Santa Maximilianus Kolbe, yang pada waktu Perang Dunia II sebagai tahanan kamp, karena konsentrasinya untuk menyelamatkan nyawa seorang teman (yang beristri dan bapa dari banyak anak) dengan menawarkan dirinya sendiri untuk dieksekusi ganti dia. Ternyata manusia dengan hatinya sanggup melakukan perbuatan amat luhur sambil menyakini bahwa "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh. 15:13). Ini menunjukkan hati nurani berfungsi sebagai terang yang menghidupkan. Tetapi sering kali suara hati berbicara

bagi manusia "ini baik dan itu jahat", tapi justru yang dipilih manusia yang jahat dalam etika manusia makhluk yang kontras: bukan apa yang dikehendakinya yang ia perbuat, melainkan apa yang dibencinya, itulah yang ia perbuat. Padahal, dengan suara hati manusia dituntun untuk menjunjung tinggi norma-norma moral, dan berusaha menyesuaikan praktik kehidupannya dengan norma-norma itu adalah berguna baginya.

Sejalan dengan Blaise Pascal, John Henry Newman, pemikir religius terbesar di zaman modern 1955, dalam bukunya *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*, mengatakan bahwa jalan menuju pengetahuan alamiah terhadap Allah ialah suara hati. Berkat hati nuraninya, manusia mengetahui dua hal tentang Tuhan: pertama, "Tuhan itu ada". Bila seseorang berpegang pada *first principles* yang tepat dan murni, maka dalam suara hatinya ia mempunyai evidensi tentang kehadiran Tuhan. Kedua, mungkin Tuhan akan mewahyukan diri secara khusus pula. Newman memberikan tempat sentral kepada hati nurani atau suara hati dalam proses pengenalan akan Allah. Suara hati berperan rangkap: pertama, peranan suara hati sebagai kesadaran moral (*moral sense*); dan kedua, peran suara hati sebagai kesadaran akan kewajiban (*sense of duty*). Sebagai kesadaran moral, suara hati membuat seseorang dapat membedakan antara baik dan jahat. Sebagai kesadaran akan baik dan buruk, hati nurani berperan sebagai guru moral. Melalui hati nurani, seseorang merasa wajib untuk melaksanakan apa yang disebut baik, dan menghindari apa yang dianggap jahat.

Setiap manusia beragama mempunyai dalam hati nuraninya suatu evidensi tentang kehadiran Tuhan. Evidensi ini bersifat pribadi dan tak terkomunikasikan. Menurut Newman, kehadiran dari yang Maha Agung itu *luminously evident*, sama nyata dengan fakta bahwa aku sendiri ada. Pengalaman religius inilah yang menjadi titik tolak seluruh apologetika Newman. Dalam fungsinya sebagai *sense of duty*, suara hati berperan sebagai "guru agama", seperti moral *sense* men-

jadi titik tolak bagi sistem moral alamiah/kodrati, artinya sistem moral yang tidak berdasarkan wahyu khusus atau adikodrati, begitu pula *sense of duty* menjadi titik tolak untuk agama alamiah, yaitu penghayatan akan ketergantungan manusia pada kuasa pribadi yang melebihi manusia. Kepada Pribadi ini manusia wajib memberikan pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatannya selama hidup di dunia.

Newman memberikan suatu gambaran tentang Allah dan memberikan suatu persetujuan nyata kepada proposisi bahwa Allah ada. Newman berusaha menerjemahkan sedapat mungkin pengalaman pribadinya dan yang tak terkomunikasikan itu dalam pengertian-pengertian yang dapat dikomunikasikan. Newman berusaha untuk membuktikan adanya Allah melalui hati nurani sebagai intensionalitas. Artinya, hati nurani sebagai kodrat manusia (*we have by nature a con science*), bagaimana manusia dapat menyetujui adanya Allah sebagai suatu kenyataan. Fungsi hati nurani terletak di bidang pengetahuan praktis; artinya, pengetahuan yang mendasari tingkah laku manusia. Sebagai kemampuan pengetahuan, suara hati bersifat *sui generis*, asli dan tak terjabarkan, menjadi tindakan yang lebih mendasar lagi *conscience is a simple element in our nature*. Sebagai kemampuan pengetahuan, hati nurani tergolong dalam bidang intensional, di mana hati nurani sebagai kesaksian alamiah adanya Allah yang secara kodrati berfungsi demi kodrat manusia.

Dewasa ini, di era globalisasi ini, manusia tidak lagi tahu bahwa Allah ada di dalam hati nurani. Manusia kini memandang hati nurani sebagai sekadar suatu gejala kebudayaan yang relatif, suatu perasaan etis, buah hasil penghalusan budi insani. Bagi Newman, kebudayaan mengembangkan fungsi kemampuan insani saja, yaitu rasio yang abstrak. Akan tetapi, rasio abstrak tidak pernah dapat masuk seluruhnya ke dalam rahasia pengalaman manusia pada taraf yang mendalam. Untuk mendengarkan suara hati sebagai suara kodrati, menurut Newman manusia harus memasuki alam orang primitif dan alam

para anak. Di sini pengalaman hati nurani sebagai pengalaman menangkap hal-hal yang sungguh-sungguh nyata yang dialami manusia, dan ini membuktikan pengalaman adanya Allah sebagaimana ada pada hati nurani manusia.

Peran hati nurani manusia dalam mengenal eksistensi keber"ada"an Allah bagi Pascal maupun Newman, keseluruhan realitas tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal budi seperti pengetahuan tentang Allah. Hati nurani di sini adalah unsur pemahaman yang dapat menangkap prinsip-prinsip pertama kenyataan secara berlainan dari rasio. Pascal menyajarkan hati dengan kehendak yang berkaitan dengan moral. Bukankah cita-cita manusia menjadi orang yang bermoral tinggi, yang mengikuti petunjuk suara hatinya, dan yang tidak mau berbuat sesuatu yang tak dapat dipertanggungjawabkan sebagai wujud dari kemampuan untuk mengetahui dari manusia? Sejalan dengan Newman yang memandang kesadaran moral sebagai dorongan hati nurani atau suara hati, membuat seseorang dapat membedakan antara baik dan jahat. Dalam hal ini, hati nurani berperan sebagai guru moral. Melalui hati nurani, seseorang merasa wajib untuk melaksanakan apa yang disebut baik, dan menghindari apa yang dianggap jahat. Moralitas sebagai kebenaran rasional bagi manusia tidak hanya mengetahui kebenaran dengan rasio tetapi juga dengan hati. Oleh karena itu, keber"ada"an Allah dan moralitas dapat diketahui melalui hati nurani, dan ini dapat dibuktikan oleh akal budi. Dengan kata lain, manusia berakal budi; manusia rasional adalah manusia yang bermoral dan tahu akan adanya Allah. Melalui moralitas manusia dapat mengetahui Allah secara langsung, yaitu melalui hati bukan rasio. Iman bagi Pascal adalah penasihat yang lebih baik menuntun pada tindakan moral daripada tindakan akal. Akal mempunyai batas tetapi iman tidak.

Menurut Pascal dan Newman, eksistensi kaidah moral menyatakan secara langsung eksistensi pemberi kaidah, dan kaidah-kaidah

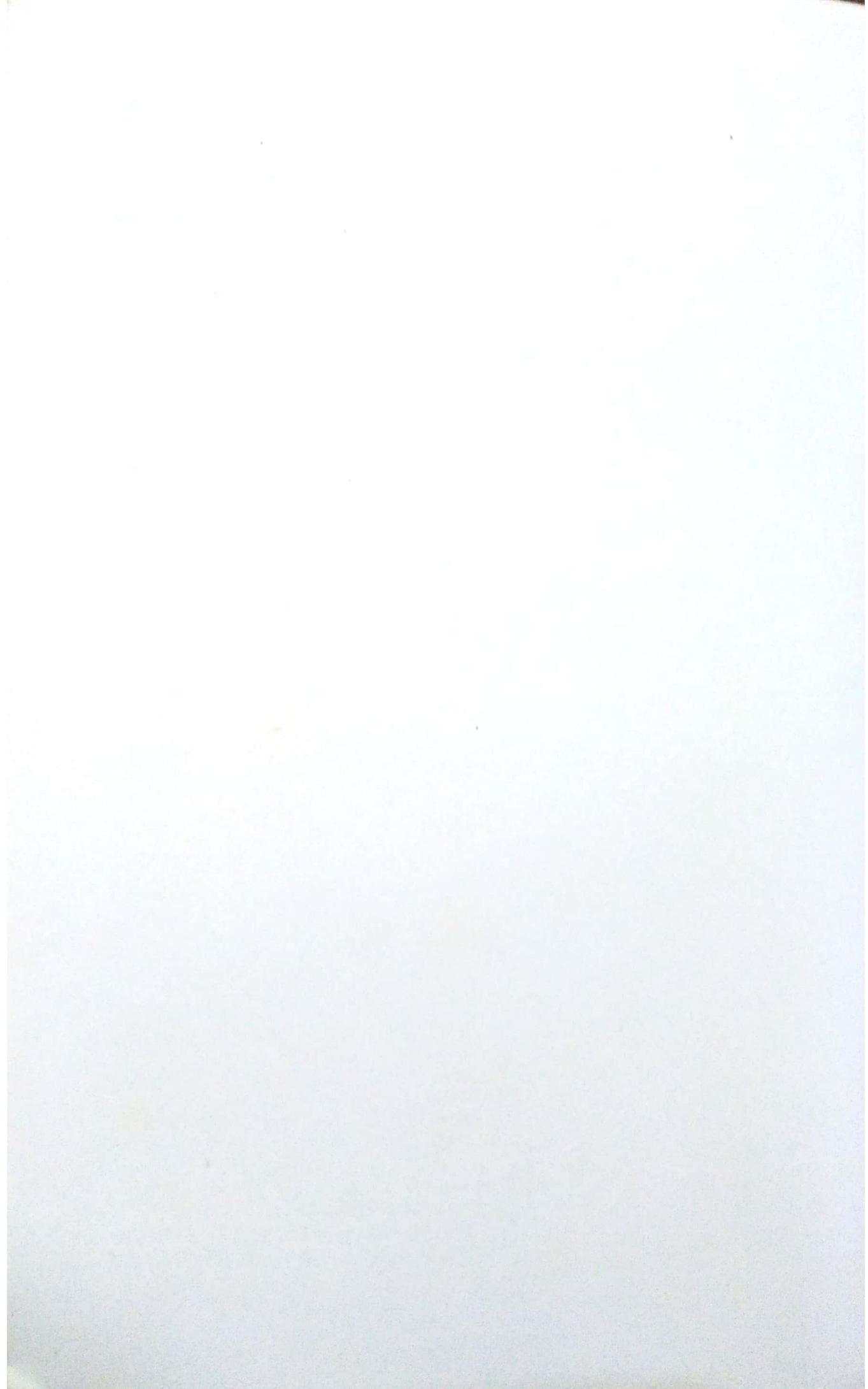
itu adalah Allah. Jadi, jika Allah tidak ada, maka moralitas tidak mungkin ada. Allah adalah sumber moral, karena itu Allah harus ada. Jika Allah itu sumber kebaikan, Allah tidak memilih yang baik, Allah benar-benar baik. Jadi, semua kebaikan menuju pada pembuktian akan adanya Allah, jika kebaikan itu tidak sewenang-wenang, kebaikan Allah haruslah menggambarkan sifat dasar kebaikan itu sendiri, yang artinya bahwa konsep kebaikan tidak bisa diceraikan dari Allah.

Bukan tidak mungkin bahwa pemikirannya sangat berkaitan erat dengan pengalaman orang-orang kudus dalam Gereja. Hati nurani dan penyerahan diri yang total kepada Allah memungkinkan manusia mengenal dan bersatu dengan Allah. Pengalaman hiduplah yang memegang peranan penting dalam mempertanggungjawabkan kepercayaan akan Allah, sebagaimana telah dinyatakan dalam Yesus Kristus, bahwa segala sesuatu yang dikatakan dan dikerjakan Yesus secara alamiah menunjukkan kodrat manusia sejati. Oleh karena itu, ajaran-Nya dan anjuran-Nya menuntun manusia untuk hidup secara alamiah menurut hati dan bertindak menurut hati nurani sebagai kodrat manusia. Inilah iman yang rasional.

Daftar Pustaka

- Baggini Julian, *Philosophy: Key Themes*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Bakker Anthon, *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Mengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bertens K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Bertens K., *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Dister Nico Syukur, *Fisafat Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985.
- Kattsoff Louis, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Leahy Louis, *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- Lenders, J., "Gedachten", komentar atas karya Pascal *Pensees*. Utrecht, Antwerpen: Prisma Boeken, 1962.
- Mark B. Woodhouse, *Preface to Philosophy*. A Division of International Thomson Publishing Inc., 1994.
- Newman John Hendry, *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*. New York: Image Books, Doubleday & Co, Garden City, 1955.
- Newman John Henry, *an Essay on the Development of Christian Doctrine*. New York: Image Books, Doubleday & Co, Garden City, 1960.
- , *On Consulting The Faithful in Matters of Doctrine*. London: Geoffrey Chapman, 1961.
- , *On The Inspiration of Scripture*. London: G. Chapman, 1967.
- Pascal, B., *Pensees Texte, Translated with an introduction by A.J. Krailsheim*, 1970, Penguin Book, Harmondsworth, 1951.
- Papineau, David, *The Philosophy of Science*, Oxford University Press, 2001.



ZIARAH BERTEOLOGI LOKAL

KUMPULAN TULISAN DALAM
RANGKA HUT KE-130
FAKULTAS TEOLOGI UKIM-AMBON

Berziarah tidak selalu berarti melakukan kunjungan wisata ke berbagai tempat. Berziarah dapat juga berarti melakukan pergulatan intelektual dan perenungan spiritual oleh seorang peziarah terhadap fase-fase sejarah tertentu yang telah dilewati. Dalam peziarahan itu, sang peziarah mencoba menyikapi dan memaknai setiap realitas yang dialaminya. Buku *Ziarah Berteologi Lokal* sesungguhnya mengungkapkan pergulatan intelektual dan spiritual para penulisnya tentang berbagai pokok pergumulan, baik pada tataran filosofis, historis, politis, edukatif, maupun praktis. Bertolak dari pemahaman bahwa teologi sesungguhnya merupakan buah dari refleksi terhadap gumulan-gumulan lokal di berbagai tempat, maka diharapkan pembaca memperoleh wawasan teologi yang luas dari buku ini.



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
www.bpkgunungmulia.com

ISBN 978-602-231-276-5



9 786022 312765